

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya perlindungan kerja agar tenaga kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaan di tempat kerja, serta sumber dan proses produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Tenaga kerja merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam kegiatan perusahaan. Tanpa adanya tenaga kerja, suatu proses produksi tidak akan dapat terlaksana dengan baik namun dalam beberapa aspek tertentu ada proses kerja yang tidak dapat dilakukan oleh manusia sehingga diperlukan peran teknologi. Kemajuan teknologi telah banyak menyumbangkan berbagai hal positif dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial di dunia industri. Perkembangan teknologi telah mengangkat standar hidup manusia dan mengurangi sumber kecelakaan, cedera dan stress akibat kerja. Namun demikian, di sisi lain kemajuan teknologi juga mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan yaitu berupa terjadinya pencemaran lingkungan, kecelakaan kerja dan timbulnya berbagai macam penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2014).

Setiap tempat kerja selalu mengandung berbagai potensi bahaya yang dapat memengaruhi kesehatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja. Potensi bahaya adalah segala sesuatu yang berpotensi menyebabkan terjadinya kerugian, kerusakan, cedera, sakit, kecelakaan atau mengakibatkan kematian yang berhubungan dengan proses dan sistem kerja (Irzal, 2016). Faktor lingkungan kerja sangat berpengaruh dan berperan sebagai penyebab timbulnya penyakit akibat kerja. kondisi kerja yang buruk berpotensi menjadi penyebab karyawan mudah jatuh sakit, mudah stres, sulit berkonsentrasi dan menurunnya produktivitas kerja (Djatmiko, 2016).

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. Faktor risiko penyakit akibat kerja (PAK) antara lain: Golongan fisik, kimiawi, biologis atau psikososial di tempat kerja. Faktor

tersebut di dalam lingkungan kerja merupakan penyebab yang pokok dan menentukan terjadinya penyakit akibat kerja. Faktor lain seperti kerentanan individual juga berperan dalam perkembangan penyakit di antara pekerja yang terpajan (Makhfudli, 2011). Penyakit kulit akibat kerja atau penyakit kulit okupasi adalah keadaan abnormal dari kondisi kulit karena adanya kontak dengan substansi atau berhubungan dengan proses yang ada di lingkungan kerja. Dermatitis kontak terdiri dari dua macam, yaitu: dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan (Harianto, 2015).

Penyakit kulit menempati urutan kedua penyakit akibat kerja (PAK) yang banyak terjadi setelah penyakit muskuloskeletal, dengan jumlah 22% dari semua insiden penyakit akibat kerja (PAK) (Anies, 2017). Insidensi penyakit kulit akibat kerja mencapai 7/10.000 pekerja dan diperkirakan mengakibatkan hilangnya hari kerja rerata 2— 10 hari pertahun (Harrianto, 2015). Penyakit kulit akibat kerja merupakan salah satu penyakit akibat kerja (*occupational disease*) yang banyak terjadi pada masyarakat, dan merupakan penyakit akibat kerja kedua terbanyak di Eropa setelah cedera *muskuloskeletal*. Penyakit kulit akibat kerja yang paling umum terjadi adalah dermatitis kontak, yaitu sebanyak 70-90% (Witasari, 2014).

Sesuai *Labour Force Survey* tahun 2005-2015 di Inggris Raya, ada sekitar 6.000 kasus baru penyakit kulit yang disebabkan atau diperburuk oleh pekerjaan selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan data statistik tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup besar dengan tingkat kejadian dermatitis kontak akibat kerja berdasarkan pengelompokan jenis pekerjaan. Kelompok direksi, manajer, administratif dan sekretaris memiliki tingkat kejadian terendah sekitar 0,6% - 1,0% kasus per 100.000 pekerja per tahun selama tahun 2006-2015, sedangkan kelompok perawat, tukang bunga, penata rambut, penata rias wajah, tukang cukur rambut, koki dan para pekerja di bagian industri yang berhubungan langsung dengan bahan industri memiliki tingkat kejadian 8,5% - 11,2% yang jauh lebih tinggi (George, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2013 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8%. Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional, yaitu Sumatera Barat, Sulawesi tengah, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nangro Aceh darussalam, dan termasuk Gorontalo (Depkes RI, 2013). Sedangkan menurut profil kesehatan kabupaten Tangerang 2017 berdasarkan angka kesakitan 10 besar penyakit dermatitis menempati posisi ke lima dengan jumlah kasus sebanyak 58.467 kasus (Dinkes Kab. Tangerang, 2017).

PT Argapura Indonesia adalah perusahaan manufaktur yang bergerak pada proses pembuatan seal mobil. Dalam perusahaan ini terdapat 135 pekerja aktif yang terbagi pada 5 departemen kerja salah satunya adalah departemen produksi. Departemen produksi memiliki total pekerja sebanyak 40 orang yang setiap harinya memproduksi seal mobil, pada departemen ini proses kerja pembuatan seal mobil menggunakan berbagai bahan kimia, salah satunya adalah cairan *Diisinoyl Phthalate* (DINP). Menurut *safety data sheet* HB Chemical tahun (2014) cairan DINP adalah cairan *phthalate* yang digunakan sebagai *plasticizer*, cairan ini merupakan campuran senyawa kimia yang terdiri dari berbagai ester isonoil dari asam ftalat dan umumnya digunakan dalam berbagai macam barang plastik. Cairan DINP menyebabkan iritasi mata dan kulit. Namun, pada suhu pemrosesan, produk dapat mengeluarkan asap dan uap, yang dapat menyebabkan iritasi mata dan saluran pernapasan. Tertelan dan berkepanjangan kontak harus dihindari. Asam ftalat merupakan asam lemah karena kelarutannya dalam air tidak terionisasi sempurna dan tidak menghasilkan sepenuhnya ion  $H^+$  melainkan menghasilkan senyawa ion  $H^+$  dan senyawa karbon (C) (Sunarya, 2014). Asam ftalat dapat menyebabkan dermatitis apabila terkontak secara terus menerus.

Kulit adalah bagian paling luar dari tubuh yang berfungsi sebagai proteksi tubuh. Jika kulit terkena *defek* buruk dapat dipastikan bahwa fungsi proteksi tidak akan berjalan dengan baik sehingga memudahkan virus ataupun bakteri

untuk masuk ke dalam tubuh. Salah satu yang menjadi sorotan adalah Dermatitis Kontak (Wasitaatmadja, 2011). Dermatitis kontak adalah reaksi pada kulit setelah terpajan dengan bahan yang berasal dari luar tubuh baik bersifat iritan ataupun alergen (Harrianto, 2015). Dermatitis kontak terbagi menjadi dua yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergik.

Dermatitis kontak secara umum adalah suatu keadaan inflamasi atau radang noninfeksi pada kulit yang diakibatkan oleh senyawa yang kontak dengan kulit. Reaksi Dermatitis kontak dapat ditandai berupa kulit menjadi merah atau coklat. Kadang-kadang disertai dengan rasa panas dan edema atau ada papula, vesikula dan pustula, kadang-kadang terdapat bula yang purulen dengan daerah sekitarnya normal (Sularsito, 2011).

Terjadinya dermatitis kontak pada umumnya dapat disebabkan oleh banyak faktor-faktor seperti, faktor masa kerja, penggunaan APD, lama kontak, dan usia. Dari faktor tersebut dapat diketahui bahwa pekerja dengan masa kerja kategori baru yaitu  $\leq 3$  tahun lebih berisiko daripada pekerja dengan masa kerja lama. Hal ini berhubungan erat dengan pengalaman kerja, pekerja dengan banyak pengalaman kerja akan sedikit terkena dermatitis (Djuanda, 2017). Menggunakan alat pelindung diri (APD) dapat mengisolasi bagian tubuh pekerja agar tidak kontak langsung dengan bahan kimia iritan ataupun alergik (PERMENAKERTRANS, 2010).

Faktor lama kontak dilihat dari lama nya pekerja berkontak langsung dengan bahan kimia iritan atau alergik. Semakin lama pekerja berkontak langsung dengan bahan kimia semakin mudah juga pekerja mengalami dermatitis kontak (Sifgird, 2015). Menurut sifgird (2015) pekerja hanya diperbolehkan berkontak langsung dengan bahan kimia ialah 6 jam per hari lebih dari itu harus dilakukan nya pengurangan kontak dengan bahan kimia. Usia yang sering terjadi penyakit kulit akibat kerja menurut NIOSH (2010) adalah usia dibawah 30 tahun dimana hal ini disebabkan karena pengalaman yang

masih sedikit dan kurang paham dalam menggunakan alat pelindung diri (APD).

Besarnya kasus dermatitis diatas dan penyebabnya didukung oleh berbagai penelitian, antara lain penelitian Nova (2017), penelitian Wisnu (2008), penelitian Gina tahun (2019), dan penelitian Suryani tahun (2011). Menurut penelitian Nova (2017) pada pekerja steam motor di wilayah Ciputat menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara massa kerja dengan kejadian Dermatitis kontak akibat kerja. Berdasarkan penelitian harumi (2017) menyatakan bahwa hasil dari uji chi square adalah adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gina tahun (2019) terdapat hubungan antara lama kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan tahun 2019. Menurut penelitian Suryani tahun (2011) pada pekerja *processing* dan *filling* PT. Cosmar Indonesia menyatakan bahwa hasil bivariat adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak.

Berdasarkan telaah dokumen yang dilakukan penulis pada PT Argapura Indonesia diketahui bahwa total pekerja pada bagian produksi PT Argapura Indonesia adalah sebanyak 40 orang. Prosedur kerja yang diterapkan adalah menggunakan sarung tangan alat pelindung diri (APD) dalam keseharian kerjanya. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dengan cara menyebar kuisioner online yang berisikan pertanyaan tentang gejala klinis subyektif dermatitis terhadap 18 orang pekerja bagian produksi PT Argapura Indonesia diketahui bahwa 8 orang diantaranya mengalami gejala klinis subyektif dermatitis. Gejala subyektif yang dirasakan oleh responden ialah rasa perih, rasa panas, rasa tersengat dan rasa terbakar pada bagian tangan setelah responden melakukan pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan bahan kimia iritan atau alergic.

Dampak yang ditimbulkan dari gejala subyektif itu adalah pekerja yang merasakan gejala tersebut dirujuk kerumah sakit atau klinik untuk mendapatkan penanganan medis dan izin meninggalkan pekerjaannya. Hal ini menjadikan PT Argapura Indonesia mengeluarkan biaya untuk menangani penanganan medis tersebut dan produksi yang dilakukan oleh pekerja tersebut terhenti sementara.

Melihat potensi kejadian dermatitis yang cukup tinggi di perusahaan dan dampak yang cukup besar bagi perusahaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian adalah “**Faktor Faktor Hubungan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Argapura Indonesia Tahun 2020**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kegiatan produksi di PT. Argapura di bagian produksi memiliki 40 pekerja. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bagian produksi PT argapura terhadap 18 orang pekerja bagian produksi diketahui bahwa 8 orang diantaranya mengalami gejala klinis subyektif dermatitis. Gejala subyektif yang dirasakan oleh responden ialah rasa perih, rasa panas, rasa tersengat dan rasa terbakar pada bagian tangan setelah responden melakukan pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan bahan iritan atau bahan kimia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kejadian gejala klinis subyektif dermatitis yang dirasakan oleh pekerja pada bagian produksi di PT Argapura Indonesia. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian “Faktor Faktor Hubungan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Argapura Indonesia Tahun 2020.

## **1.3 Pertanyaan peneliti**

1. Apa saja Faktor Faktor Hubungan Dermatitis Pada Pekerja Produksi Di PT. Argapura Indonesia Tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran kejadian Dermatitis Pada Pekerja Produksi di PT. Argapura Indonesia tahun 2020?

3. Bagaimana gambaran massa kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Argapura Indonesia tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran penggunaan APD pada pekerja bagian produksi di PT. Argapura Indonesia tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran lama kerja/lama kontak pada pekerja bagian produksi di PT. Argapura Indonesia tahun 2020?
6. Bagaimana gambaran usia pada pekerja bagian produksi di PT. Argapura Indonesia tahun 2020?
7. Apakah terdapat hubungan antara massa kerja dengan kejadian Dermatitis pada pekerja bagian produksi PT. Argapura Indonesia Tahun 2020?
8. Apakah terdapat hubungan penggunaan APD dengan kejadian Dermatitis pada pekerja bagian produksi PT. Argapura Indonesia Tahun 2020?
9. Apakah terdapat hubungan antara lama kerja/lama kontak dengan kejadian Dermatitis pada pekerja bagian produksi PT. Argapura Indonesia Tahun 2020?
10. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan kejadian Dermatitis pada pekerja bagian produksi PT. Argapura Indonesia Tahun 2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Faktor-faktor Hubungan Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Gambaran Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
2. Mengetahui Gambaran Masa Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
3. Mengetahui Gambaran Penggunaan APD Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
4. Mengetahui Gambaran Lama Kerja/Lama Kontak Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.

5. Mengetahui Gambaran Usia Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
6. Menganalisis Hubungan Antara Massa Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
7. Menganalisis Hubungan Antara Penggunaan APD Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
8. Menganalisis Hubungan Antara Lama Kontak/Lama Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.
9. Menganalisis Hubungan Antara Usia Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi di PT Argapura Indonesia Tahun 2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

1. Memperoleh Pengetahuan Khususnya Mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Argapura Indonesia Tahun 2020.
2. Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dan akan membuka pola berpikir yang lebih luas mengenai disiplin ilmu yang ditekuni selama ini.

### **1.5.2 Bagi Fakultas**

1. Menjadi suatu masukan dalam keilmuan K3 khususnya mengenai Faktor Faktor Hubungan Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Argapura Indonesia Tahun 2020.
2. Dapat memberikan masukan untuk perkembangan terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Terbinanya kerja sama institusi perguruan tinggi dengan perusahaan terkait.

### 1.5.3 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memberikan arahan, masukan serta mengetahui Faktor-Faktor Hubungan Dermatitis Pada Pekerja Bagian Produksi PT Argapura Indonesia Tahun 2020.

### 1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai faktor-faktor hubungan dermatitis pada pekerja bagian produksi di PT. Argapura Indonesia, karena terdapat keluhan subjektif yang mengarah pada kejadian dermatitis yang dirasakan oleh pekerja bagian produksi, yang menyatakan bahwa masih terdapat 8 orang dari 18 pekerja yang mengalami gejala subyektif dermatitis. Gejala subyektif yang dirasakan oleh responden ialah rasa perih, rasa panas, rasa tersengat dan rasa terbakar pada bagian tangan setelah responden melakukan pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan bahan iritan atau bahan kimia. Penelitian ini dilakukan pada bagian produksi yang terdiri dari 40 pekerja di PT. Argapura Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2020. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*.